

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki masa pertumbuhan dari masa pranatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan menjadi lanjut usia (Machmud, Putri, & Rosemary, 2015). Usia lanjut usia berdasar UU No. 13 Tahun 1998 ialah seseorang yang memiliki usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih (Ika Maylasari, et al., 2019). Dunia memiliki sekitar 7,7 milyar penduduk, sebanyak sebelas persen merupakan lansia. Angka ini diprediksi sudah menyamai jumlah balita di dunia. Indonesia masuk dalam jajaran lima besar negara dengan jumlah penduduk terbesar (Kiik, Sahar, & Permatasari, 2018).

Indonesia sebagai salahsatu negara dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 242 juta penduduk memiliki 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta lansia dengan jumlah terbesar berada di Provinsi Yogyakarta dengan jumlah 14,50 persen jumlah penduduknya. Badan Pusat statistik Provinsi D.I.Yogyakarta mencatat lansia berusia 60-69 tahun berjumlah 183.000, usia 70-75 tahun sebanyak 94.700 orang dan lansia berusia lebih dari 75 tahun berjumlah 140.000 orang (Ika Maylasari, et al., 2019).

Proses menua adalah proses penurunan kemampuan tubuh dalam memperbaiki dan mempertahankan fungsi tubuh dan jaringannya. Menjadi tua bukanlah suatu penyakit, seiring bertambahnya usia, tubuh akan kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki kerusakan dan mempertahankan kondisi tubuh pada nilai normal, hal ini menyebabkan banyak keluhan yang diajukan oleh lansia terhadap kondisi tubuhnya seperti sakit pada persendian, hipertensi, masalah berkemih, dan banyak lagi lainnya (Mengko, Kandou, & Massie, 2015). Hasil studi yang dilakukan Komnas Lansia di 10 provinsi pada tahun 2008 mencatat bahwa penyakit lansia yang banyak dialami adalah penyakit sendi 52,3%, dari total jumlah lansia di Indonesia sekitar 30-50% mengalami insiden jatuh di setiap tahunnya (Santjaka, Walin, & Handayani, 2013).

Jatuh dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi. Kejadian jatuh pada lansia memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri lansia seperti penurunan kecepatan berjalan, berkurangnya kehalusan gerakan, dan juga gangguan kesimetrisan serta kesatuan gerak tubuh. Faktor lain adalah faktor eksternal seperti kondisi jalan yang licin, jalan yang tidak rata, kondisi ruangan yang gelap, dan kurangnya fasilitas seperti pegangan di dinding (Sabatini, 2016). Insiden jatuh dan resiko jatuh bisa dicegah dengan mengetahui penyebabnya, contohnya memberi penerangan lebih di sudut-sudut rumah, memberi pegangan untuk membantu proses jalan lansia, penggunaan kacamata untuk memperjelas

pengelihatannya, dan juga penggunaan alat bantu jalan untuk menopang tubuh saat beraktifitas (Siitepu & Rusdi, 2012).

Alat bantu jalan adalah alat yang digunakan untuk membantu pasien supaya dapat berjalan dan bergerak, digunakan pada manusia yang memiliki keterbatasan dalam menggerakkan satu/dua kaki, masalah keseimbangan tubuh, maupun kelainan otot/tulang yang dimiliki pasien (Widiasih, 2016). Alat bantu jalan memiliki banyak jenis, seperti kruk, *walker*, tongkat, *tripod*, kursi roda, dll. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan pasien dalam menentukan jenis alat bantu jalan yang akan digunakan, antara lain kemampuan pasien untuk melangkah, keseimbangan tubuh, dan kemampuan mempertahankan posisi saat berdiri (Widiasih, 2016). Alasan yang dapat dipertimbangkan pengguna dalam pemilihan alat bantu jalan, yaitu keefektifan dan ukuran yang dimiliki alat bantu jalan itu sendiri.

Alat bantu jalan selalu berkembang menyesuaikan kebutuhan dan keinginan penggunanya. Alat bantu jalan dibutuhkan dan bermanfaat dalam aktivitas manusia adalah semakin berkembangnya jenis alat bantu jalan dan pemberbaharuan untuk membuat alat bantu jalan semakin efisien. Contohnya, penelitian yang dilakukan Rizki Anwar telah melakukan modifikasi terhadap alat bantu jalan kruk (RIZKO, 2014). Djumhariyanto juga telah melakukan penelitian untuk memodifikasi alat bantu jalan *walker* (Djumhariyanto, 2016). Alat bantu

jalan yang berkembang tidak hanya mengikuti kebutuhan penggunanya, tetapi bisa juga digunakan untuk sarana penunjang harga diri bagi pemakai.

Aziz Alimul dalam buku ajar ilmu keperawatan dasar mengatakan harga diri adalah penilaian diri sendiri dengan memperhatikan kesesuaian antara kemampuan diri dengan ideal yang dimiliki. Harga diri diperoleh melalui penghargaan terhadap diri sendiri dan yang didapatkan dari lingkungan, serta dapat ditentukan dengan perasaan dicintai, diterima, dihormati dan keberhasilan yang pernah dicapai (Hidayat, 2016). Harga diri rendah akan didapatkan bila faktor-faktor diatas tidak terpenuhi dan apabila pasien merasa gagal dan tidak berguna (Yosep & Sutini, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPSTW (Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha) Budi Luhur yang beralamat di Kasongan, Bantul, Yogyakarta didapatkan data sebanyak 80 lansia tinggal di BPSTW Budi Luhur dan sebanyak 31 lansia yang menggunakan alat bantu jalan. Alat bantu jalan yang digunakan bervariasi mulai dari *walker*, kruk, *tripod*, kursi roda, hingga *handrail*. Alat bantu jalan yang digunakan merupakan fasilitas milik BPSTW, maupun milik pribadi. Banyaknya jumlah lansia dan melihat faktor degeneratif yang dialami lansia, wajar bila banyak dijumpai penggunaan alat bantu jalan pada lansia, namun jika dilihat lagi masih banyak lansia yang masih berjalan secara mandiri dan tidak mau menggunakan alat bantu jalan. Perawat Budi Luhur mengatakan bahwa tidak setiap hari menggunakan alat bantu jalan yang mereka miliki, kecuali saat ada

kegiatan di aula maupun saat senam. Lansia jarang menggunakan alat bantu jalan karena merasa penggunaan alat bantu jalan tidak efektif dan kegiatan yang dilakukan hanya jarak dekat. Lansia mengatakan akan menggunakan alat bantu jalan saat ada kegiatan bersama diluar wisma, seperti kumpul bersama di aula.

Sesuai uraian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur pada tahun 2020.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia” di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan lansia di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur tahun 2020

- b. Mengetahui jenis alat bantu jalan yang digunakan lansia dalam beraktifitas
- c. Mengetahui harga diri lansia pengguna alat bantu jalan di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur tahun 2020
- d. Mengetahui hubungan penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur
- e. Mengetahui keeratan jika terbukti terdapat hubungan antara penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia di Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran harga diri lansia dalam penggunaan alat bantu jalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES BETHESDA Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi tentang hubungan penggunaan alat bantu jalan dengan harga diri lansia.

b. Bagi Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi Balai Pelayanan Tresna Wredha Budi Luhur dalam pendampingan harga diri lansia yang menggunakan alat bantu jalan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian dan berguna untuk pengembangan pendampingan harga diri lansia pengguna alat bantu jalan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fatimawati Prahastin/ 2016	Dampak kehilangan gigi terhadap citra diri dan harga diri lansia di desa Randegan Kecamatan Wangon	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Jumlah sampel penelitian sebanyak 82 lansia dari total populasi 447 lansia. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> , dengan perhitungan rumus Slovin.	Hasil penelitian dari 82 lansia 22,50% mengalami citra diri rendah, sedangkan 77,50% memiliki citra diri tinggi. Lansia dengan harga diri rendah sebanyak 28,33% dan lansia harga diri tinggi sebanyak 71,67%.	Persamaan terdapat pada jenis penelitian kuantitatif dan variabel Harga diri pada lansia	Perbedaan terdapat pada jenis variabel independen. Pada penelitian ini yang diteliti kehilangan gigi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan alat bantu jalan.
2	Fitrie Uraningsari dan M As'ad Djalali/2016	Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 lansia dengan usia 65 tahun keatas. Teknik pengambilan sampel secara <i>Multistage Cluster Sampling</i> dengan cara random.	Hasil penelitian menunjukkan 36,60% proporsi variasi prosisoal dijelaskan bersama-sama melalui variabel penerimaan diri dan dukungan sosial, sisanya sebanyak 63,40% perilaku	Persamaan pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu penerimaan diri lansia. Persamaan lainnya adalah penggunaan metode penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada faktor dipengaruhi, yaitu kebahagiaan pada lansia.

			Instrumen penelitian menggunakan skala kebahagiaan, skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan konsep Crumbough, dan skala dukungan sosial yang berdasarkan konsep Safarino.	kebahagiaan dipengaruhi faktor lain.	kuantitatif.	
3	Siti Fatimah, Arif Setyo, dan Yuli Dwi Hartanto / 2014	Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktifitas Sehari-hari (AKS) dengan Harga Diri Penderita Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Prof. Dr. Margini Soekarjo Purwokerto	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 31 responden penderita stroke. Sampel diambil dengan teknik <i>accidental sampling</i> . Instrumen yang digunakan adalah modifikasi indeks Barthel dan kuisisioner harga diri. Data dianalisis menggunakan uji <i>rank spearman</i> .	Hasil penelitian dari 31 responden didapatkan 3,2% mengalami ketergantungan total, 9,7% ketergantungan berat, sedang 3,2% memiliki harga diri rendah, 45,2% harga diri sedang, dan 51,6% memiliki harga diri tinggi.	Persamaan pada penelitian ini terdapat padavariabel dependen yaitu harga diri klien. Penelitian menggunakan metode kuantitatif menggunakan kuisisioner harga diri.	Perbedaan terdapat pada variabel independen yaitu tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari(AKS), sedang penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh penggunaan alat bantu jalan.

STIKES BETHESDA YAKKUM